

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah upaya untuk mewujudkan suatu visi masyarakat atau bangsa mengenai masa depannya. Bagi bangsa Indonesia pembangunan dilakukan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Tujuan mendasar dari cita-cita pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, aman dan sejahtera berdasarkan Pancasila tergantung pada kemampuan serta kualitas manusia sebagai subjek dan objek pembangunan.

Pada hakekatnya peningkatan kualitas masyarakat Indonesia merupakan usaha sadar untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat seperti yang diisyaratkan dalam Undang-Undang 1945. Pembangunan sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan Negara. Oleh karena itu tuntutan untuk pembangunan manusia yang berkualitas merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Keberhasilan pembangunan yang dicita-citakan hanya dikatakan berhasil bila sumber daya manusia dapat dibina, dikembangkan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut

Pendidikan luar sekolah seperti yang di ungkapkan oleh Coletta dalam Taqiyuddin (2008:14): Pendidikan luar sekolah merupakan transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap yang bertujuan sistematis (dengan penekanan terhadap

peningkatan keterampilan) di luar pendidikan persekolahan dengan susunan struktur waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beragam akan tetapi terarah.

Pelatihan yang termasuk dari satuan pendidikan luar sekolah, pada umumnya merupakan salah satu upaya pembelajaran guna mencapai suatu tujuan daripada pelatihan pada dasarnya antara lain untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan intelektual dan keterampilan motorik secara efektif dari peserta pelatihan. Menurut Soebagio Atmodiwirio (2002:35) pelatihan sebagai pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh badan-badan usaha, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan makin meningkat jumlah dan mutunya serta lebih bervariasi bidang garapannya meliputi berbagai bidang di antaranya industri, perdagangan, politik, keamanan, pertanian dan lain sebagainya.

Singkatnya, tumbuh dan berkembangnya kegiatan pelatihan di Indonesia di dasari oleh tuntutan pengembangan sumber daya manusia, kebutuhan masyarakat, dan lembaga-lembaga penyelenggara pelatihan. Salah satu contohnya seperti pelatihan pertanian yang di selenggarakan oleh pelatihan kerja pertanian tunanetra (PKPT) di bawah Yayasan Penyantun Wiyata Guna yang membekali pelatihan keterampilan pertanian khususnya bagi penyandang cacat tunanetra.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa masyarakat pada umumnya menganggap tunanetra sebagai orang yang memiliki permasalahan yang cukup majemuk, antara lain : mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri atau bergaul dengan lingkungan sekitarnya, tidak memiliki kecakapan hidup maupun keterampilan, bahkan adapula

yang beranggapan bahwa tunanetra secara terus menerus menggantungkan nasibnya pada orang lain, dalam arti lain tidak bisa mandiri. Kondisi ini akan berbeda apabila tunanetra tersebut mendapatkan layanan pendidikan yang memadai baik dari segi pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam bentuk pendidikan nonformal para tunanetra diberikan keterampilan seperti memijat, kesenian ataupun lainnya seperti yang dikembangkan di pelatihan kerja pertanian tunanetra (PKPT) adalah membekali atau pemberian keterampilan berupa pelatihan pertanian kepada para tunanetra yang diharapkan yang bersangkutan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal sehingga kelak pada gilirannya kelak mereka dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil dilapangan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti keefektifan pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh PKPT bagi para tunanetra.

B. Identifikasi Masalah

1. Seluruh peserta pelatihan pertanian berpendidikan formal rendah, mereka mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SD.
2. Dalam pembelajaran instruktur tidak menggunakan buku sumber sebagai bahan materi pembelajaran tetapi hanya mengandalkan kemampuan dalam dirinya.
3. Adanya keinginan peserta untuk memperdalam tentang ilmu pertanian.

C. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran pengelolaan pelatihan keterampilan pertanian bagi tunanetra di PKPT”

Agar permasalahan yang diteliti lebih terpusat pada sasaran yang akan dicapai, maka penulis membatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran program dilihat dari dimensi perencanaan ?
2. Bagaimana gambaran program dilihat dari dimensi pelaksanaan ?
3. Bagaimana gambaran program dilihat dari dimensi evaluasi ?
4. Bagaimana gambaran program dilihat dari dimensi dampak hasil pelatihan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menggambarkan program pelatihan pertanian bagi tunanetra dilihat dari dimensi perencanaan .
2. Mendeskripsikan dan menggambarkan program pelatihan pertanian bagi tunanetra dilihat dari dimensi pelaksanaan.
3. Mendeskripsikan dan menggambarkan program pelatihan pertanian bagi tunanetra dilihat dari dimensi evaluasi.
4. Mendeskripsikan dan menggambarkan program pelatihan pertanian bagi tunanetra dilihat dari dimensi dampak hasil pelatihan.

E. Manfaat penelitian.

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis khususnya untuk peneliti adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep pendidikan, pelatihan dan konsep pendidikan luar sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi tentang program pelatihan pertanian bagi tunanetra
- b. Bagi peneliti menambah wawasan keilmuan yang berkenaan dengan bagaimana pengelolaan program pelatihan pertanian bagi tunanetra.

F. Anggapan Dasar

1. Tujuan dari latihan adalah untuk menolong peserta pelatihan agar mereka memperoleh skill, sikap, kebiasaan berfikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat melakukannya secara efisien dan memuaskan Mills dalam Roni Artasasmita (1985:21).
2. Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, Sudjana (2000:61).
3. Pelaksanaan pelatihan yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan pelatihan yang telah di rumuskan dan

ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakannya, dimana tempat pelaksanaannya, kapan dimulainya dan kapan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan (TheLing Gie :1989)

4. Tyler (1950) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana, hal apa, dan bagian mana dari tujuan pelatihan itu telah tercapai.
5. Menurut Surya M (2001:5) : Dampak adalah pengaruh lebih lanjut hasil pendidikan (yang berupa produk dan efek) pada diri peserta didik terhadap kondisi dan lingkungannya baik dalam keluarga maupun masyarakat.

G. Definisi Operasional

1. Pelatihan menurut Roni Artasasmita (1983:50) memberi pengertian sebagai berikut. Pelatihan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir, dan sistematis di luar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan, dan keterampilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang mengutamakan praktik dari pada teori, agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan secara efisien dan efektivitas.
2. Pertanian adalah sejenis proses produksi yang khas yang di dasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan mengingatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha tani .

3. Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan..
4. Perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana hal tersebut dapat dicapai.
5. Pelaksanaan pelatihan adalah kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan atau hasil dari perencanaan program, pendidikan dan pelatihan dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam bidang keterampilan, pengetahuan dan sikap sumber daya manusia
6. Scriven (1967) dan Glas (1969) mengemukakan bahwa evaluasi adalah upaya untuk mengetahui manfaat atau kegunaan suatu program, kegiatan dan sebagainya.
7. Dampak pelatihan yaitu pengaruh yang ditimbulkan setelah kegiatan diklat terhadap kinerja individu atau organisasi (Supratman, 1999:234).

H. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan
2. BAB II : Kajian teoritis
3. BAB III : Penyajian prosedur penelitian.
4. BAB IV : Mengemukakan hasil penelitian.
5. BAB V : Kesimpulan dan saran